

**PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, STRUKTUR MODAL, DAN
LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode 2016-2020)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

TIARA TRI AMANDA

2017/17043158

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, STRUKTUR MODAL, DAN
LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA**

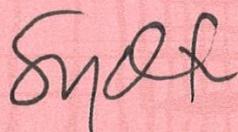
*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2016-2020)*

Nama : Tiara Tri Amanda
NIM/TM : 17043158
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S1)
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, 21 Januari 2022

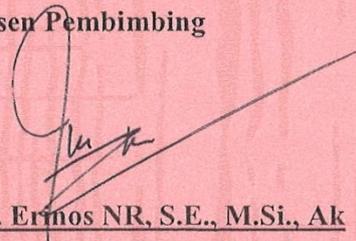
Disetujui Oleh:

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Sany Dwita, S.E., M.Si., Ak, CA, Ph.D
NIP. 19800103 200212 2 001

Dosen Pembimbing



Dr. Ermos NR, S.E., M.Si., Ak
NIP. 19580718 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

Judul : Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, dan
Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (*Studi Empiris pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2016-2020*)

Nama : Tiara Tri Amanda

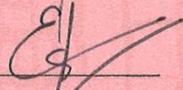
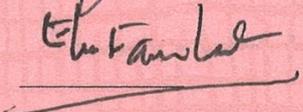
NIM/TM : 17043158/2017

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, 21 Januari 2022

Tim Penguji:

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Dr. Erinos NR, S.E., M.Si., Ak	1. 
2.	Anggota	: Erly Mulyani, S.E., M.Si., Ak	2. 
3.	Anggota	: Dr. Eka Fauzihardani, S.E., M.Si., Ak	3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Tri Amanda
NIM : 17043158
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul : Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji, dan ketua program studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.



Januari 2022
menyatakan,

Tiara Tri Amanda
NIM. 17043158

ABSTRAK

Amanda, T. T. (17043158/2017). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020).

Pembimbing: Dr. Erinos NR, S.E., M.Si., Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga berjumlah 65 perusahaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan jenis data yaitu data dokumenter. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi dokumentasi pada www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Kualitas Laba

KATA PENGANTAR



Puji serta syukur penulis sampaikan kepada Allah subhanahu wata'ala atas segala rahmat, berkat, dan karunia-Nya yang diberikan sehingga penulis dapat diberi kemudahan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan S1 serta memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, arahan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua penulis, ayah terhebat Endri, terimakasih telah menjadi ayah paling perhatian yang selalu mencintai, menyayangi, mengasihi dan menjaga penulis, dan teruntuk ibu tercinta Yurneli, terimakasih telah menjadi ibu paling pengertian, yang selalu mendoakan dan tiada henti memberikan dukungan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Erinos NR, S.E., M. Si., Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, ilmu dan motivasi serta bersedia

mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Erly Mulyani, S.E., M.Si., Ak selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Eka Fauzihardani, S.E., M.Si., Ak selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Sany Dwita, S.E., M.Si., Ak., CA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Ibu Mayar Afriyenti, S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan ilmu dan nasihat kepada penulis selama perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Kedua saudara laki-laki tersayang, abang Andi Pratama Putra dan abang Andre Purnama Guci, yang selalu memberikan dukungan moril dan materil, selalu memotivasi dan menghibur di saat penulis lelah dan sedih.
10. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa dan motivasi.
11. Teman terbaik yang selalu ada, Alima Putri Utami dan Retta Rianti yang selalu memberikan doa, energi positif, dan selalu menghibur, serta menjadi tempat keluh kesah penulis. Semoga pertemanan ini sampai ke jannah dan kita sama-sama sukses yaa.

12. Teman terbaik penulis dari awal perkuliahan, Wira Nofita yang selalu menjadi penyemangat dan penghibur penulis saat masa-masa perkuliahan, terimakasih atas segala doa dan support. Semoga pertemanan ini sampai ke jannah dan kita sama-sama sukses.
13. Teman terbaik penulis yang telah kebersamai dari SD, MTs, dan SMA, Rahma Diani Fitri dan Melisa Astarina, terimakasih atas segala doa dan support. Semoga pertemanan ini sampai ke jannah dan kita sama-sama sukses.
14. Teman-teman dari awal perkuliahan (Friscilia Meila Anggina, Riyanika Linda Sari dan Okmi Elfia) dan seluruh teman-teman S1 Akuntansi 2017 terkhusus Akuntansi D'17, terimakasih atas segala support sukses untuk kita semua.
15. Teman-teman kos, Kak dilla, puput, pini, fani dan semuanya, terimakasih karena selalu memotivasi dan menyemangati penulis.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan masukan selama penulisan skripsi ini.

Semoga seluruh bimbingan, bantuan, dukungan, doa, serta motivasi yang diberikan, diberikan imbalan yang berlipat ganda oleh Allah subhanahu wata'ala. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih sangat terbatas, penulis meminta maaf atas kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap atas saran dan kritik yang membangun dari banyak pihak demi kebaikan skripsi ini.

Padang, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS ...	11
A. Kajian Teori	11
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Pengembangan Hipotesis	32
D. Kerangka Konseptual.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Populasi dan Sampel	38
C. Jenis dan Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	43

F. Metode Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	53
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	55
C. Statistik Deskriptif	71
D. Uji Asumsi Klasik.....	74
E. Hasil Analisis Data.....	80
F. Pembahasan.....	85
BAB V_PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Keterbatasan Penelitian.....	92
C. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Penentuan Sampel	41
Tabel 3.2 Definisi Operasional	45
Tabel 4.1 Sampel Penelitian Setelah Outlier.....	55
Tabel 4.2 Data Kualitas Laba Perusahaan Sampel Tahun 2016-2020	56
Tabel 4.3 Data Pertumbuhan Laba Perusahaan Sampel Tahun 2016-2020	60
Tabel 4.4 Data Struktur Modal Perusahaan Sampel Tahun 2016-2020.....	64
Tabel 4.5 Data Likuiditas Perusahaan Sampel Tahun 2016-2020	68
Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif	71
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	75
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier	76
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas	77
Tabel 4.10 Hasil Uji Heterodekastisitas	78
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi	79
Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	80
Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik F.....	82
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	37
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Data	99
Lampiran 2. Data Variabel Kualitas Laba	107
Lampiran 3. Data Variabel Pertumbuhan Laba	110
Lampiran 4. Data Variabel Struktur Modal	113
Lampiran 5. Data Variabel Likuiditas	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi pada laporan keuangan tahunan perusahaan menjadi kebutuhan fundamental bagi pemakainya terutama investor dan kreditor. Informasi yang bisa didapat dari laporan keuangan salah satunya yaitu informasi mengenai laba. Laba dalam laporan keuangan bisa digunakan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan kinerja operasional perusahaan, merumuskan strategi, dan pedoman pengambilan keputusan (Septiyani *et al.*, 2017). Menurut Francis et al. (2008) dalam Yunita & Suprasto (2018) terdapat dua kriteria terkait laba yang berkualitas, yaitu pendekatan *market based* dan *accounting based*. Pendekatan *market based* menjelaskan jika laba yang diperoleh relevan dalam pengambilan keputusan dan tepat waktu, maka laba tersebut akan berkualitas. Pendekatan *accounting based* menjelaskan jika laba yang diperoleh bersifat konstan, stabil dan mampu mengestimasi laba dimasa yang akan datang, maka laba tersebut akan berkualitas.

Kualitas laba adalah aspek krusial dalam mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan (Marpaung, 2019). Menurut penelitian Herninta & Ginting (2020) kualitas laba bisa diartikan sebagai evaluasi sejauh mana laba bisa diperoleh secara berulang dan bisa menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. (Tanto, 2020) menjelaskan bahwa laba yang mampu memberikan gambaran mengenai laba dan arus kas di masa depan

merupakan laba yang berkualitas. Pengguna laporan keuangan akan merespon dengan baik laba perusahaan yang berkualitas baik, sedangkan laba dengan kualitas yang tidak baik atau tidak menggambarkan kinerja keuangan yang sesungguhnya tidak akan direspon oleh pemakai laporan keuangan karena dapat menyesatkan dalam mengambil keputusan.

Wulansari (2013) menjelaskan laba yang berkualitas akan merefleksikan laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*) dan konstan di masa yang akan datang. Laba yang mempunyai sedikit atau tidak mempunyai gangguan serta merefleksikan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya merupakan laba yang berkualitas. Investor akan berfokus pada laba yang berkualitas karena menjadi salah satu kriteria saat melakukan investasi.

Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan menjadi salah satu informasi yang krusial sehingga mampu memotivasi manajer-manajer mengeksplorasi berbagai cara untuk membuat laporan keuangan tampak seefektif mungkin untuk pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Teori keagenan menyatakan ada perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* (Jensen & Meckling, 1976), *principal* selalu berharap efisiensi perusahaan akan terus meningkat, dan memperoleh pengembalian yang tinggi sebagai umpan balik dari investasi yang telah mereka lakukan. Asimetri yang timbul diantara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) bisa memotivasi manajemen untuk melakukan *earning management*. Penelitian Badruzaman (2010) mengungkapkan bahwa *earning management* adalah sebuah upaya yang dilakukan manajemen dengan memilih kebijakan akuntansi

tertentu dalam mengoperasikan perusahaan agar laba bersih dan nilai perusahaan meningkat sesuai dengan keinginan manajemen. Kualitas laba perusahaan dapat menurun karena adanya praktik manajemen laba, sehingga menyebabkan pemakai laporan keuangan keliru ketika membuat keputusan.

Persoalan mengenai kejujuran atas informasi laba yang mengakibatkan keyakinan investor pada kualitas laba menurun sering terjadi di Indonesia. Kasus pada sektor manufaktur salah satunya terjadi pada tahun 2019 yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang mengelembungkan dana pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap senilai Rp 4 triliun. Penemuan berikutnya yaitu pendapatan yang diduga ikut digelembungkan sebesar Rp 662 miliar, serta penggelembungan pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) sebesar Rp 329 miliar. Temuan selanjutnya yaitu aliran dana Rp 1,78 triliun lewat bermacam skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Temuan terakhir yaitu terdapat hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak memakai mekanisme *disclosure* yang tepat kepada pihak yang berkepentingan secara relevan (CNBCIndonesia.com tanggal 28/3/2019).

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur yang telah terdaftar dikelompokkan menjadi tiga sektor yaitu sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia, dan sektor aneka industri. Alasan peneliti memakai perusahaan manufaktur sebagai objek dalam penelitian

adalah pertama, karena industri manufaktur lebih dominan dari pada industri lainnya. Kedua, kinerja perusahaan manufaktur mendapat perhatian lebih dari investor terutama pada laba yang berkualitas, dikarenakan perusahaan manufaktur yang mempunyai laba yang berkualitas akan membuat investor dan pihak-pihak berkepentingan lainnya lebih percaya terhadap kinerja perusahaan tersebut.

Kualitas laba perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: Profitabilitas (Aurelia *et al.* (2020); Ardianti (2018); Ginting (2017)), Pertumbuhan Laba (Puspitawati *et al.* (2019); Wulandari (2018); Anggrainy & Priyadi (2019); Al-Vionita & Asyik (2020)), Konservatisme (Igustia *et al.* (2020); Murniati *et al.* (2018)), IOS (Yunita & Suprasto (2018); Murniati *et al.* (2018); Situmorang (2017)), *Income Smoothing* (Rizqi *et al.* (2020)), Struktur Modal (Al-Vionita & Asyik (2020); Zein *et al.* (2016); Igustia *et al.* (2020); Murniati *et al.* (2018)), Alokasi Pajak Antar Periode (Syafrizal (2020)), Adopsi IFRS (Sari (2019)), Likuiditas (Febriani *et al.* (2020); Syawaluddin *et al.* (2019); Tanjung (2019); Murniati *et al.* (2018)), Kualitas Audit (Anggrainy & Priyadi (2019); Putri & Fitriasaki (2017)).

Penelitian ini mengambil beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba dari penelitian-penelitian terdahulu, yaitu pertumbuhan laba, struktur modal, dan likuiditas. Faktor-faktor tersebut masih memiliki *research gap* berupa perbedaan hasil dan keterbatasan penelitian.

Penelitian Al-Vionita & Asyik (2020) menyatakan bahwa salah satu parameter yang menunjukkan keberhasilan kinerja perusahaan yaitu

pertumbuhan laba, yang merupakan suatu pengukuran atas peningkatan atau penurunan persentase laba perusahaan. Anggrainy & Priyadi (2019) dalam penelitiannya menemukan, perusahaan yang mempunyai peluang untuk meningkatkan laba menunjukkan bahwa mereka bisa meningkatkan laba di masa depan dan bisa membuktikan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan laba yang berkualitas.

Priyanti & Wahyudin (2015) mengungkapkan bahwa kemampuan perusahaan akan keberadaan usahanya dalam perkembangan ekonomi dapat ditunjukkan melalui pertumbuhan laba perusahaan. Menurut Syawaluddin *et al.* (2019) kualitas laba dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan laba karena saat suatu perusahaan mempunyai laju pertumbuhan laba yang baik, maka perusahaan sedang dalam performa yang baik yang dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan yang sehat melalui perolehan laba yang optimal dan meningkat setiap tahun, sehingga pertumbuhan laba perusahaan yang meningkat akan secara langsung akan mempengaruhi kualitas laba.

Faktor lain yang bisa mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal. Menurut Pratama & Sunarto (2018) struktur modal dapat diartikan sebagai pertimbangan antara menggunakan modal pinjaman yang terdiri dari hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, dengan modal sendiri yang terdiri dari saham biasa dan saham preferen. Perusahaan yang mempunyai hutang tinggi bisa menurunkan laba perusahaan karena menimbulkan resiko gagal bayar akibat perusahaan mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk mengatasi resiko tersebut (Al-Vionita & Asyik, 2020).

Menurut penelitian Syafrizal *et al.* 2020) struktur modal memperlihatkan proporsi utang yang digunakan untuk mendanai investasi, sehingga dengan memahami struktur modal investor mampu memahami proporsi antara risiko dengan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukannya. Struktur modal bisa mempengaruhi kualitas laba karena bila perusahaan lebih banyak menggunakan utang daripada modalnya untuk membiayai aset perusahaan, maka peran investor akan berkurang, sehingga perusahaan diasumsikan tidak mampu menyeimbangkan penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan jumlah modal yang digunakan (Irawati, 2012).

Faktor yang mempengaruhi kualitas laba selanjutnya adalah likuiditas. Menurut Marpaung (2019) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Ginting (2017) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menggambarkan perusahaan tersebut berada dalam kondisi keuangan yang cukup baik sehingga mampu melunasi hutang jangka pendeknya tepat waktu.

Likuiditas yang tinggi mengindikasikan keadaan keuangan perusahaan cukup baik dan dapat memenuhi semua utang lancarnya tepat waktu (Syawaluddin *et al.*, 2019). Likuiditas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba karena bila perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi akan menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai kapasitas yang cukup untuk memenuhi utang jangka pendek, yang dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang baik, dengan begitu manajemen

laba tidak perlu dilakukan sehingga laba perusahaan menjadi berkualitas (Febriani et al., 2020). Ketika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang baik, perusahaan biasanya berusaha untuk menyampaikan informasinya secara luas.

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang serupa dengan penelitian terkait kualitas laba antara lain yaitu penelitian Puspitawati *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syawaluddin *et al.* (2019) yang menunjukkan pertumbuhan laba memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-vionita & Asyik (2020), Veratami & Cahyaningsih (2020), Anggrainy & Priyadi (2019), Septiyani *et al.*, (2017) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian terdahulu terkait variabel struktur modal juga diteliti oleh Al-vionita & Asyik (2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan Syafrizal *et al.*, (2020), Anggrainy & Priyadi (2019), Pratama & Sunarto (2018) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meyla *et al.*, (2021), Soly & Wijaya (2017) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian terdahulu terkait variabel likuiditas juga diteliti oleh Saraswati *et al.*, (2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan Tanto (2020), Marpaung (2019), Ardianti (2018) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh

terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Renalita (2019), Murniati *et al.*, (2018), Ginting (2017) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Fenomena dan hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait pertumbuhan laba, struktur modal dan likuiditas terhadap kualitas laba yang masih tidak konsisten mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini kembali, selain itu topik kualitas laba menarik untuk diteliti karena laba mampu menggambarkan kinerja perusahaan dan berguna ketika mengambil keputusan, sehingga informasi mengenai laba menjadi perhatian utama investor saat membuat keputusan berinvestasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?
3. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.
2. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
3. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi penulis tentang pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau penelitian lain khususnya terkait pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan referensi bagi pihak perguruan tinggi yang akan berguna bagi penelitian selanjutnya oleh mahasiswa maupun pihak yang memerlukan.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan menganalisis kualitas laba sebagai gambaran *return* yang akan diperoleh sebelum membuat keputusan investasi.

5. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan terkait faktor yang dapat meningkatkan kualitas labanya sehingga respon pasar akan semakin meningkat dan memberikan keuntungan bagi perusahaan.



BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan diperkenalkan pada tahun 1976 oleh Michael C. Jensen dan William Meckling. Teori keagenan menerangkan perihal hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajer). *Principal* mendelegasikan tanggung jawab kepada *agent* untuk mengelola perusahaan berdasarkan kontrak kerja yang disetujui. *Agent* sebagai manajer bertanggung jawab menjalankan operasional perusahaan dan mampu meningkatkan laba sesuai delegasi wewenang dari *principal*. Veratami & Cahyaningsih (2020) mengartikan teori keagenan sebagai sebuah perjanjian yang melibatkan *agent* untuk memberi *principal* pelayanan tertentu dengan memberikan *agent* wewenang untuk mengambil keputusan.

Eisenhardt (1989) dalam Ardianti (2018) berpendapat bahwa teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu:

- a. Asumsi tentang sifat manusia, yang menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, mempunyai rasionalitas yang terbatas, dan tidak menyukai risiko.

- b. Asumsi tentang keorganisasian, adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai standar kinerja, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.
- c. Asumsi tentang informasi, informasi dianggap sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Jensen & Meckling (1976) berpendapat bahwa konflik antara principal dan agen terkadang bisa terjadi akibat adanya hubungan keagenan. Manusia sebagai makhluk ekonomi yang memiliki sifat dasar memprioritaskan kepentingan diri sendiri menjadi salah satu faktor yang menimbulkan masalah tersebut. *Agent* dan *principal* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin kepentingan masing-masing terpenuhi, sehingga konflik kepentingan dapat terjadi. *Principal* berharap memperoleh pengembalian yang lebih tinggi dari modal yang mereka investasikan, dan *agent* berharap memperoleh insentif atau kompensasi yang tinggi sebagai balasan atas efisiensi mereka dalam menjalankan perusahaan.

Perbedaan tujuan menjadi salah satu penyebab konflik kepentingan sehingga akhirnya mendorong terjadinya asimetri informasi antara kedua belah pihak. Asimetri informasi maksudnya ketika pihak agen mempunyai lebih banyak informasi daripada informasi yang diterima oleh prinsipal akibat perilaku agen yang menyembunyikan informasi dari prinsipal. Ketimpangan informasi yang terjadi membuka peluang untuk *agent* melakukan praktek manajemen laba dengan memanipulasi angka-angka akuntansi yang tersaji pada laporan keuangan guna mencapai keuntungan

pribadi. Manajemen laba yang dilakukan *agent* mengakibatkan laba yang dilaporkan tidak mampu menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya sehingga bisa membuat pengguna laporan keuangan keliru ketika mengambil keputusan.

Hubungan antara teori keagenan dan kualitas laba yaitu terdapat perbedaan peran dan tujuan antara *agent* dengan *principal* yang dapat menyebabkan konflik keagenan, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk mengoptimalkan keuntungan pribadinya. Manajemen laba yang dilakukan manajemen dapat menurunkan kualitas laba karena *agent* dan *principal* berusaha untuk memaksimalkan keuntungannya (Herninta & Ginting, 2020).

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Spence pertama kali mengemukakan teori sinyal pada tahun 1973, teori ini menunjukkan bagaimana perusahaan harus mengirimkan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berbentuk informasi tentang kinerja perusahaan yang dikomunikasikan lewat laporan keuangan. Perusahaan dianggap telah mengirimkan sinyal kepada pengguna laporan keuangan saat menerbitkan laporan keuangan.

Yanto & Metalia (2020) menyimpulkan bahwa teori sinyal merupakan sebuah sinyal berbentuk laporan keuangan yang di dalamnya menunjukkan hasil realisasi kinerja perusahaan, berbentuk laba yang dihasilkan, posisi akun-akun nominal perusahaan atau promosi yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik. Sinyal yang baik akan tersampaikan

kepada pengguna laporan keuangan saat kondisi laba meningkat dibanding kondisi laba yang menurun.

Menurut Soly & Wijaya (2017) teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bahwa ketika kinerja perusahaan baik, manajemen akan mengirimkan sinyal kepada pasar atau pihak eksternal perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan secara sengaja. Sinyal yang dikirimkan manajemen tersebut bertujuan supaya pihak eksternal bisa melihat pandangan manajemen mengenai prospek positif masa depan perusahaan. Teori sinyal memperkirakan perusahaan akan lebih jujur dan terbuka dalam menginformasikan keadaan perusahaan dan laba perusahaan.

Investor menilai bahwa informasi laba merupakan sinyal yang penting. Priyanti & Wahyudin, (2015) menjelaskan apabila informasi dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen berupa kabar baik sesuai dengan keadaan perusahaan, maka akan meningkatkan kualitas laba, yang membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Akan tetapi bila informasi dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen merupakan kabar tidak baik/buruk, tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, maka kualitas laba perusahaan akan menurun, sehingga menurunkan minat investor untuk berinvestasi, dan menyebabkan harga saham turun. Manajemen disarankan untuk terus mengirimkan sinyal yang baik supaya investor masih bisa menjadikan sinyal tersebut sebagai acuan saat menentukan keputusan investasi dan memberikan prospek masa depan yang baik bagi perusahaan.

3. Kualitas Laba

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang penting salah satunya yaitu informasi mengenai laba. Informasi laba yang tersaji dalam laporan keuangan akan digunakan oleh pengguna untuk menilai kinerja masa lalu perusahaan, dan memperkirakan kemampuan masa depan perusahaan (Kusumawati & Wardhani, 2018). Informasi laba yang tersaji akan lebih berkualitas saat laporan keuangan yang dipublikasikan bisa menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Tanto (2020) laba yang mampu menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya merupakan laba yang berkualitas baik, sehingga informasi yang tersedia dapat bermanfaat saat pengambilan keputusan investasi ataupun terkait pemberian pinjaman.

a. Konsep Kualitas Laba

Kualitas laba adalah kualitas informasi laba yang tersaji untuk umum yang dapat memperlihatkan sejauh mana dampak laba terhadap pengambilan keputusan, sehingga investor bisa menggunakan informasi tersebut untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Veratami & Cahyaningsih, 2020). Kualitas laporan keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan beberapa indikator salah satunya yaitu kualitas laba. Menurut Herninta & Ginting (2020) kualitas laba merupakan evaluasi seberapa jauh persistensi laba sehingga bisa menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya, kualitas laba juga dijadikan

sebagai indikator untuk membandingkan apakah laba yang diperoleh sesuai dengan laba yang telah direncanakan.

Laba yang berkualitas menurut Dechow & Schrand (2004) memiliki tiga karakteristik, yaitu:

- 1) Laba dapat secara akurat mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini.
- 2) Indikator yang baik dari kinerja operasi perusahaan dimasa yang akan datang.
- 3) Parameter ringkasan yang berguna untuk mengevaluasi perusahaan.

Lestari & Cahyati (2017) menjelaskan bahwa kualitas laba dapat ditentukan dengan keberadaan praktik *earning management* oleh manajemen saat menyusun laporan keuangan, adanya praktik manajemen laba pada laporan keuangan akan mengakibatkan kualitas laba menurun, kualitas laba tersebut dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengevaluasi kinerja manajemen atas pertanggungjawaban mereka dalam mengalokasikan sumber daya perusahaan.

b. Pengukuran Kualitas Laba

Kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan beberapa model empiris, diantaranya yaitu model yang diperkenalkan oleh Penman (2002), Leuz et al. (2003), dan Beaver & Engel (1996). Model Penman (2002) menjelaskan bahwa kualitas laba dapat diukur dengan membandingkan arus kas dari aktivitas operasi dan laba bersih

perusahaan, dimana kualitas laba perusahaan akan semakin baik jika rasio yang dihasilkan semakin besar. Peneliti yang menggunakan model Penman (2002) dalam penelitiannya adalah Tanto (2020) dan Septiyani et al., (2017) yang mengukur kualitas laba, dengan rumus:

$$Quality\ of\ Earning = \frac{Operating\ Cash\ Flow}{Net\ Income}$$

Model Leuz et al., (2003), memfokuskan kualitas laba pada tingkat variabilitas laba. Model empiris ini menghitung standar deviasi dari laba operasi terhadap standar deviasi arus kas operasional. Kualitas laba akan semakin rendah saat peningkatan rasio nilai *income smoothing* semakin kecil.

Model empiris Beaver & Engel (1996), yang menjelaskan bahwa manajemen laba dapat memproksikan kualitas laba. Kualitas laba akan terindikasi menurun saat praktik manajemen di suatu perusahaan meningkat, dengan kata lain tingginya praktik manajemen laba dapat mengakibatkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

Earning Response Coefficient (ERC) juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba, seperti dalam penelitian Ardianti (2018) dan Ginting (2017). ERC dihitung melalui beberapa tahap, yaitu menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) sebagai proksi harga saham setiap sampel, kemudian menghitung *unexpected earnings* (UE) sebagai proksi laba akuntansi. ERC yang digunakan untuk mengukur kualitas laba bertujuan untuk melihat kualitas laba berdasarkan reaksi pasar terhadap laba yang dipublikasikan perusahaan. ERC yang tinggi

menunjukkan reaksi pasar yang tinggi, sehingga juga mengindikasikan kualitas laba yang tinggi.

Indikator selanjutnya yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba yaitu *discretionary accruals* (DACC) seperti dalam penelitian Al-vionita & Asyik (2020) dan Zein et al., (2016). DACC didapat dari selisih antara *total accruals* (Tait) dengan *non discretionary accruals* (NDAit). Indikator lain yang dipakai untuk mengukur kualitas laba adalah rentabilitas ekonomi pada penelitian Meyla et al., (2021) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Modal seluruhnya}}$$

Model empiris Penman (2002) dan Leuz et al., (2003) merupakan model yang umum digunakan pada perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur dalam mengukur kualitas laba, sedangkan model Beaver & Engel (1996) merupakan model yang lebih tepat digunakan pada perusahaan perbankan dalam mengukur kualitas laba. Penelitian ini akan menggunakan model empiris dari Penman (2002) karena pada penelitian ini peneliti ingin kualitas laba yang diukur dapat menunjukkan laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang dan mampu menunjukkan kinerja keuangan yang sebenarnya.

4. Pertumbuhan Laba

a. Konsep pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba merupakan indikator dalam menentukan keberhasilan kinerja perusahaan yang digunakan sebagai suatu pengukuran atas kenaikan atau penurunan persentase laba perusahaan (Al-vionita & Asyik, 2020). Peluang pertumbuhan perusahaan dimasa depan dapat dijelaskan oleh pertumbuhan laba, karena laba perusahaan yang terus tumbuh dengan baik menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disajikan berkualitas baik, sehingga investor tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dengan harapan keuntungan yang diperoleh akan maksimal.

Priyanti & Wahyudin (2015) menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam perkembangan ekonomi dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan laba. Menurut Syawaluddin *et al.*, (2019) kualitas laba dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan laba karena saat suatu perusahaan mempunyai laju pertumbuhan laba yang baik, maka perusahaan sedang dalam performa yang baik yang dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan yang sehat melalui perolehan laba yang optimal dan meningkat setiap tahun, sehingga pertumbuhan laba perusahaan yang meningkat akan secara langsung akan mempengaruhi kualitas laba.

b. Pengukuran pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba bisa dihitung dengan cara mengurangkan laba perusahaan tahun sekarang dengan laba tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$$

Menurut Ghozali & Chariri (2007) *Market to Book Value* (MBV) juga dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba dengan membandingkan kapitalisasi pasar dengan ekuitas, sehingga diperoleh rumus:

$$\text{MBV} = \frac{\text{Kapitalisasi Pasar}}{\text{Ekuitas}}$$

5. Struktur Modal

a. Konsep struktur modal

Struktur modal berkaitan dengan sumber dana perusahaan. Sumber pendanaan perusahaan bisa didapat dari ekuitas yang relatif stabil dan pendanaan jangka pendek sementara yang relatif lebih berisiko (Meyla *et al.*, 2021). Struktur modal yang optimal akan membuat kualitas laba menjadi berkualitas.

Menurut Al-vionita & Asyik (2020) struktur modal dapat membantu manajer memahami struktur pendanaan perusahaan sehingga struktur modal sangat berguna bagi perusahaan. Perusahaan akan membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan sumber

pendanaan perusahaan yang terdiri dari ekuitas dan utang jangka panjang.

Anggrainy & Priyadi (2019) menjelaskan bahwa struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan sebuah variabel untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan mendanai aset perusahaan. Struktur modal memperlihatkan proporsi antara modal sendiri dengan utang perusahaan yang dipakai untuk membiayai asetnya. Kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi struktur modal yang berdampak langsung pada posisi keuangan perusahaan.

b. Pengukuran struktur modal

Struktur modal dapat diukur menggunakan tingkat *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Tingkat *leverage* yang tinggi mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah, karena laba yang diperoleh perusahaan lebih banyak dipakai untuk membayar beban bunga dibandingkan untuk membayar dividen (Al-vionita & Asyik, 2020). Rumus untuk menghitung *leverage* yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total ekuitas}}$$

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur struktur modal yaitu *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) atau Biaya Modal Rata-rata Tertimbang. WACC merupakan rasio keuangan yang menghitung biaya pendanaan perusahaan untuk memperoleh aset dengan membandingkan struktur utang dan ekuitas bisnis. WACC dihitung dengan rumus (Margaretha, 2011):

$$WACC = W_d K_d + W_e K_e$$

Keterangan:

WACC : *Weighted Average Cost of Capital*

W_d : Proporsi hutang terhadap struktur modal

W_e : Proporsi hutang terhadap struktur modal

K_d : *Cost of Debt*

K_e : *Cost of Equity*

Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur struktur modal karena DER dianggap lebih konkrit dan tepat untuk mengukur struktur modal. WACC tidak dipilih karena terdapat banyak asumsi yang berbeda terkait penetapan *cost of equity*, sehingga angka WACC yang dihasilkan cenderung berbeda untuk satu perusahaan yang sama sebab itu semua tergantung pada asumsi dan estimasi yang dipakai oleh masing-masing investor dan pihak analisis keuangan, pada akhirnya banyak investor menggunakan WACC hanya untuk tujuan spekulasi.

6. Likuiditas

a. Konsep likuiditas

Likuiditas perusahaan memperlihatkan kesanggupan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya (Renalita, 2019). Menurut Aridianti (2018) perusahaan yang *likuid* bisa didefinisikan sebagai suatu keadaan ketika perusahaan mampu melunasi seluruh utang jangka

pendeknya yang jatuh tempo. Perusahaan perlu menjaga likuiditas nya secara fundamental untuk menjaga kestabilan perusahaan.

Perusahaan akan menanggung resiko yang lebih rendah saat tingkat likuiditasnya tinggi, sehingga membuat kreditur lebih percaya saat memberikan kredit untuk perusahaan dan investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan, karena mereka percaya bahwa perusahaan tersebut dapat bertahan (Zein et al., 2016). Likuiditas dijadikan sebagai parameter kinerja perusahaan ketika menghasilkan laba.

b. Pengukuran likuiditas

Menurut Gitman & Zutter (2015) dalam Marpaung (2019) terdapat dua ukuran dasar yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas, yaitu:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) dipakai untuk mengetahui sejauh mana aset lancar dapat digunakan untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan cara membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Rasio Lancar (*Current Ratio*) dinyatakan dengan rumus:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) atau dikenal juga sebagai *Acid test ratio* dipakai untuk mengetahui seberapa mampu kewajiban lancar

ditutupi aset lancar paling likuid yang dimiliki perusahaan. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) diukur dengan cara aset lancar dikurangi dengan persediaan, setelah itu dibagi dengan kewajiban lancar perusahaan. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) dinyatakan dengan rumus:

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk dapat diungkapkan agar dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang berguna bagi penulis. Pada bagian berikut ini menjelaskan beberapa penelitian relevan mengenai pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, dan likuiditas terhadap kualitas laba.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspitawati *et al.* (2019) mengenai pengaruh pertumbuhan laba dan mekanisme *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba, komisaris independen, dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan memiliki kemampuan untuk bertumbuh berarti mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan memiliki kualitas laba yang baik pula, oleh karena itu semakin bagus

pertumbuhan laba suatu perusahaan, mengindikasikan bahwa semakin berkualitas laba yang dihasilkan.

Penelitian Anggrainy & Priyadi (2018) mengenai pengaruh struktur modal pertumbuhan laba, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba menunjukkan hasil bahwa struktur modal dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi berarti perusahaan tersebut sangat tergantung pada pinjaman luar (utang) untuk membiayai aset nya. Perusahaan yang banyak membiayai aset nya menggunakan utang, dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan dalam pengelolaan dana. *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *discretionary accruals* karena tingkat *leverage* suatu perusahaan menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam membuat keputusan investasi. Hal ini dikarenakan besar kecilnya tingkat utang suatu perusahaan sangat mempengaruhi kualitas laba perusahaan tersebut.

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Tidak adanya pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pergerakan harga saham yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran harga saham sehingga tingkat pertumbuhan beberapa perusahaan menjadi terhambat dan laba perusahaan justru menurun. Faktor lain yang menyebabkan tidak adanya pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba

diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan. Oleh karena itu, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan dari investor terhadap perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba sehingga kualitas laba juga menurun.

Al-Vionita & Asyik telah melakukan penelitian pada tahun 2020 mengenai pengaruh struktur modal, *investment opportunity set* (ios), dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Struktur modal yg diproksikan dengan *leverage* dengan nilai yang semakin tinggi mengakibatkan laba perusahaan menurun, karena laba yang dihasilkan perusahaan selama ini lebih banyak digunakan untuk membiayai beban bunga, daripada untuk membayar dividen. Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang tinggi nantinya dapat berdampak pada risiko gagal bayar, sehingga biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar yang nantinya dapat berdampak pada menurunnya laba perusahaan. Selain itu, *leverage* yang tinggi kemungkinan dapat mengakibatkan manajemen bertindak melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan pihak eksternal

lainnya. Manajemen laba yang dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan tidak melaporkan labanya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kualitas laba pada perusahaan tersebut rendah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Meyla pada tahun 2021 tentang pengaruh persistensi laba, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Tinggi atau rendahnya posisi struktur modal tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan, hal ini dikarenakan keuntungan yang di peroleh sebuah perusahaan dapat di pengaruhi oleh faktor risiko yang berasal dari luar perusahaan seperti inflasi, kondisi sosial ekonomi dan sejumlah variabel lainnya yang sangat sulit diprediksi

Penelitian Ardianti (2018) menguji pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas dan likuiditas terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya alokasi pajak antar periode dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan atau tidak

dilikuidasi. Semakin besar likuiditas suatu perusahaan, akan semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan praktik manipulasi laba karena perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga investor semakin tertarik pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat likuiditas semakin berkualitas laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2019) meneliti mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, likuiditas dan *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap kualitas laba. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut dianggap tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh dengan kualitas laba. Hal tersebut berarti kurang baik dan kemungkinan adanya praktik manajemen laba untuk mempercantuk laba tersebut, yang menyebabkan investor merespon negatif terhadap tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini dapat disimpulkan seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Mekanisme <i>Good Corporate</i>	Kualitas laba (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

	<p><i>Governance</i> Terhadap Kualitas Laba.</p> <p>Peneliti: Puspitawati <i>et al.</i> (2019)</p>	<p>Pertumbuhan laba (X_1)</p> <p>Komisaris Independen (X_2)</p> <p>Komite audit (X_3)</p> <p>Kepemilikan manajerial (X_4)</p> <p>Kepemilikan Institusional (X_5)</p>	<p>pertumbuhan laba, komisaris independen, dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p>
2	<p>Pengaruh Struktur Modal Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba.</p> <p>Peneliti: Anggrainy & Priyadi (2018)</p>	<p>Kualitas laba (Y)</p> <p>Struktur modal (X_1)</p> <p>Pertumbuhan laba (X_2)</p> <p>Kualitas audit (X_3)</p> <p>Ukuran Perusahaan (X_4)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan</p>

			pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3	Pengaruh Struktur modal, <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS), dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Peneliti: Al-Vionita & Asyik (2020)	Kualitas laba (Y) Struktur modal (X_1) <i>Investment Opportunity Set</i> (X_2) Petumbuhan laba (X_3)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
4	Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Peneliti: Meyla (2021)	Kualitas laba (Y) Persistensi laba (X_1) Struktur modal (X_2) Ukuran Perusahaan (X_3)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan struktur modal dan ukuran

			perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
5	<p>Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba</p> <p>Penulis: Ardianti (2018)</p>	<p>Kualitas laba (Y)</p> <p>Alokasi pajak antar periode (X₁)</p> <p>Persistensi laba (X₂)</p> <p>Profitabilitas (X₃)</p> <p>Likuiditas (X₄)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.</p>
6	<p>Pengaruh <i>Dept to Equity Ratio</i>, Likuiditas dan <i>Invesment Opportunity Set</i> (IOS) Terhadap Kualitas Laba</p> <p>Peneliti: Tanjung (2019)</p>	<p>Kualitas laba (Y)</p> <p><i>Dept to Equity Ratio</i> (X₁)</p> <p>Likuiditas (X₂)</p> <p><i>Invesment Opportunity Set</i> (X₃)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Dept to Equity Ratio</i> dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan <i>Invesment Opportunity Set</i> berpengaruh</p>

			terhadap kualitas laba.
--	--	--	-------------------------

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba

Perusahaan dengan laba yang terus bertumbuh menunjukkan bahwa perusahaan juga memiliki peluang untuk menumbuhkan labanya, sehingga informasi mengenai laba tersebut akan sangat direspon oleh investor (Anggrainy & Priyadi 2019). Kinerja keuangan perusahaan dinilai baik saat laba yang dihasilkan terus mengalami peningkatan, sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki laba yang berkualitas. Alvionita & Asyik (2020) dalam penelitiannya berpendapat bahwa perusahaan yang berkinerja baik adalah perusahaan dengan pertumbuhan laba yang terus meningkat setiap tahun tanpa adanya penurunan, sehingga pengguna laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk membuat keputusan berinvestasi.

Teori sinyal mendukung pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba yang positif akan mengirimkan sinyal positif ke pasar. Pertumbuhan laba yang meningkat setiap tahun menjadi kabar baik bagi investor sebab menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, hal itu karena laba yang didapat mengindikasikan bahwa masyarakat menerima produk dan layanan yang disediakan perusahaan (Priyanti & Wahyudin,

2015). Laba perusahaan yang meningkat memungkinkan kualitas laba perusahaan juga meningkat.

Penelitian Puspitawati *et al.*, (2019) menemukan hasil bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, karena semakin bagus pertumbuhan laba suatu perusahaan, mengindikasikan bahwa semakin berkualitas laba yang dihasilkan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Syawaluddin *et al.*, (2019) yaitu pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, menurutnya perusahaan dengan laju pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan berada pada prestasi yang baik, dimana hal tersebut dapat dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan yang menghasilkan laba secara optimal dan terus meningkat setiap tahun. Menurut Veratami & Cahyaningsih (2020) kualitas laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan laba karena perusahaan dengan laba yang berpeluang untuk terus tumbuh menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik, sehingga memungkinkan kualitas laba juga mempunyai kesempatan untuk bertumbuh. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2. Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba

Struktur modal dapat membantu manajer memahami proporsi pendanaan perusahaan sehingga struktur modal sangat penting bagi perusahaan (Al-vionita & Asyik, 2020). Perusahaan membiayai kegiatan

operasionalnya menggunakan dana yang bersumber dari ekuitas dan utang jangka panjang. Wati & Putra (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa ketika aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang daripada modalnya, perusahaan akan dianggap tidak mampu mengelola keseimbangan keuangan dalam perusahaan.

Zein et al., (2016) berpendapat bahwa investor takut untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi, karena mereka tidak mau menanggung risiko yang besar, sehingga tanggapan dari pasar relatif rendah saat perusahaan mengumumkan labanya. Respon pasar yang relatif rendah kurang atau tidak berkualitasnya laba suatu perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh teori keagenan. Jensen & Meckling (1976) menemukan bahwa teori keagenan adalah teori tentang perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Investor mengharapkan manajer menerbitkan informasi keuangan berdasarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, tetapi tingkat utang yang tinggi memaksa manajer untuk memanipulasi laporan keuangan agar kondisi perusahaan terlihat baik. Keadaan ini berbeda dari keadaan perusahaan yang sesungguhnya, sehingga memunculkan asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi menyebabkan investor tidak dapat menjamin keakuratan informasi yang diberikan manajer.

Anggrainy & Priyadi (2019) menyatakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat tergantung

pada utang untuk mendanai asetnya, sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk mendanai asetnya. Perusahaan dianggap tidak mampu mempertahankan keseimbangan pengelolaan dana ketika asetnya lebih banyak dibiayai oleh utang.

Penelitian Al-vionita & Asyik (2020) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, hal tersebut disebabkan semakin tingginya tingkat *leverage* sehingga berdampak pada menurunnya laba perusahaan, hal ini terjadi karena perusahaan lebih banyak memakai labanya untuk membayar beban bunga daripada membayar dividen. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan meningkatkan risiko gagal bayar perusahaan, sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk mengatasi hal tersebut dan pada akhirnya akan mengakibatkan kualitas laba menurun. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

3. Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba

Saraswati et al., (2020) berpendapat bahwa likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dengan aset lancarnya. Likuiditas yang tinggi menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang cukup baik dan mampu dalam memenuhi semua utang lancar dengan tepat waktu (Ginting,

2017). Tingkat likuiditas yang tepat bagi beberapa perusahaan penting dipertahankan karena tingkat likuiditas yang berkaitan dengan kepentingan krediturnya juga bisa mempengaruhi nilai perusahaan dipandangan investor (Kurniawan & Khafid, 2016).

Berdasarkan teori sinyal, likuiditas menjadi salah satu variabel yang bisa dijadikan sebagai sinyal kepada pasar. Menurut Murniati et al., (2018) rasio likuiditas memperlihatkan jumlah aset lancar yang bisa dipakai untuk melunasi utang yang akan jatuh tempo. Rasio yang rendah mengindikasikan bahwa aset lancar perusahaan tidak mencukupi untuk melunasi utang jangka pendek, sedangkan rasio yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk melunasi beban atau utang jangka pendek sebelum jatuh tempo.

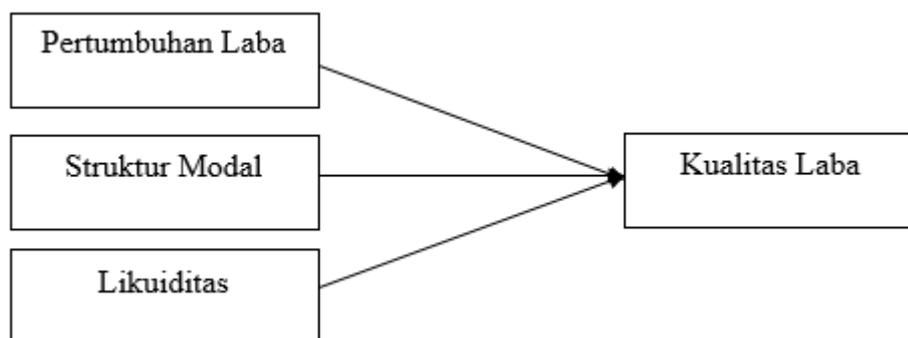
Tingkat likuiditas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar merupakan rasio antara aset lancar dengan utang lancar. Menurut (Zein et al., 2016) komposisi antara aset lancar dan utang lancar yang ideal yaitu 2:1, artinya aset lancar perusahaan masih akan tersedia untuk melanjutkan usaha, saat aset tersebut juga digunakan untuk melunasi utang lancar perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi tanggung jawabnya mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi baik, sehingga manajemen dapat menggunakan kondisi tersebut untuk memberi sinyal kepada pasar tentang kesehatan perusahaan, bila respon yang diberikan pasar terhadap sinyal tersebut baik, maka berarti kualitas laba perusahaan semakin meningkat.

Hasil penelitian Saraswati et al., (2020), Tanto (2020), dan Ardianti (2018) menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sehingga semakin likuid suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian dari hubungan antar variabel yang telah dijelaskan diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, dan likuiditas terhadap kualitas laba, sehingga untuk pengembangan hipotesis, kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bukti empiris ditemukan dalam penelitian ini bahwa secara simultan pertumbuhan laba, struktur modal, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022 namun masih terbilang rendah, hal ini disebabkan karena pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Keadaan ini memberikan indikasi bahwa pertumbuhan (menurun atau meningkatnya) laba di suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan tersebut. Hipotesis pertama penelitian ini ditolak.
2. Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Keadaan ini memberikan indikasi bahwa semakin tinggi struktur modal yang diprosikan oleh tingkat *leverage*, akan menyebabkan kualitas laba perusahaan semakin rendah. Hipotesis kedua penelitian ini diterima.

3. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Keadaan ini memberikan indikasi bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin berkualitas laba perusahaan tersebut. Hipotesis ketiga penelitian ini diterima.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dirancang dan dilaksanakan semaksimal mungkin, namun peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya meneliti tiga variabel faktor individual yang mempengaruhi kualitas laba, sedangkan masih banyak variabel lain yang bisa diteliti, yang mana variabel tersebut mungkin saja memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan.
3. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya selama lima tahun, yaitu dimulai dari tahun 2016-2020.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan mengenai pertumbuhan laba, perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan pertumbuhan laba supaya tidak terlalu berfluktuasi agar peran pertumbuhan laba dalam memprediksi laba di masa depan menjadi pasti, sehingga dapat mempengaruhi kualitas laba. Perusahaan juga sebaiknya terus meningkatkan kualitas laba dengan terus memperhatikan struktur modal yang diukur berdasarkan tingkat *leverage* yang memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba, selain itu perusahaan juga harus mampu mempertahankan tingkat likuiditas yang berpengaruh positif terhadap kualitas laba, agar kualitas laba perusahaan menjadi semakin baik.

2. Bagi penelitian selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang tidak terdapat pada penelitian ini sehingga hasil yang diperoleh lebih berkembang dan lebih baik.
- b. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan obyek penelitian yang berbeda dari penelitian ini, bila pada penelitian ini sampel hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja, maka dimungkinkan

mengganti dengan perusahaan di sektor lain yang lebih luas untuk melihat pengaruh yang lebih signifikan terhadap kualitas laba.

- c. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode pengamatan sehingga hasil penelitian lebih optimal. Hal tersebut untuk dapat mengetahui perubahan rata-rata variabel independen dan variabel dependen dalam jangka waktu yang lebih panjang, sehingga dapat disimpulkan pengaruh atas perubahan yang terjadi secara konsisten dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Vionita, N., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Investment Opportunity Set (Ios), dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(1).
- Anggrainy, L., & Priyadi, M. P. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(6).
- Ardianti, R. (2018). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEITahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 88-105.
- Beaver, W. H., & Engel, E. E. (1996). Discretionary Behavior with Respect to Allowances for Loan Losses and The Behavior of Security Prices. *Journal of accounting and economics*, 22(1-3), 177-206.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). Teori akuntansi. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Dechow P.M. & C.M. Schrand. 2004. Earnings Quality. *Research Foundation Publications*,3:1-152. (j12).
- Dira, K. P., & Astika, I. B. P. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 64-78.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 227-236.
- Herninta, T., & Ginting, R. S. B. R. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 155-167.
- Igustia, D. A., Puspa, D. F., & Yunilma. (2020). Pengaruh *Intellectual Capital*, Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi*. 17(1), 4-5.
- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).

- Jensen & Meckling. 1976. The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance and Economics* 6(3): 305-360.
- Jaya, K. A. A., & Wirama, D. G. (2017). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(3), 2195-2221.
- Kurniawan, A. R., & Khafid, M. (2016). Factors Affecting The Quality of Profit In Indonesia Banking Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 8(1), 30-38.
- Kusumawati, H., & Wardhani, S. L. (2018). Analisis Determinan yang Mempengaruhi Kualitas Laba Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Periode 2012–2016).
- Lestari, A. K. N., & Cahyati, A. D. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 7(1), 17-40.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of financial economics*, 69(3), 505-527.
- Margaretha, Farah. 2011. Manajemen Keuangan untuk Manajer non Keuangan. Jakarta: Erlangga
- Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. *Journal Maranatha*, 1(1), 1-14.
- Meyla, D. N. (2021). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Studi Empiris di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Pareso Jurnal*, 3(1), 123-140.
- Murniati, T., Sastri, I. M., & Rupa, I. W. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 89-101.
- Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002) Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *American Accounting Association*, Vol. 77. No. 2, pp. 237-264.
- Pratama, A. D., & Sunarto, S. (2018). Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan

Terhadap Kualitas Laba. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 7(2).

- Priyanti, S. Y., & Wahyudin, A. (2015). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Variabel Keuangan dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i2.7809>
- Puspitawati, N. W. J. A., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2019, December). Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. In *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-Inobali* (pp. 580-589).
- Renalita, P. (2019). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba. *PUBLIK*, 15(2), 119-130.
- Saraswati, K. F. D., Merawati, L. K., & Munidewi, I. B. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 15(2).
- Septiyani, G., Rasyid, E., & Tobing, E. G. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2015. *Fundamental Management Journal*, 2(1), 70-79.
- Soly, N., & Wijaya, N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 47-55.
- Syafrizal, S., Sugiyanto, S., & Kartolo, R. (2020). Effect Struktur Modal dan Alokasi Pajak Antar Periode dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba dengan Moderating Size. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1).
- Syawaluddin, S., Sujana, I. W., & Supriyanto, H. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *ENTRIES*, 1(1), 1-15.
- Tanto, T. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *MABIS*, 11(2).
- Veratami, A. D., & Cahyaningsih, C. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Kebijakan Dividen, dan Intensitas Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *eProceedings of Management*, 7(2).

- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 137-167.
- Wulansari, Y. (2013). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas dan Leverage Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 1(2).
- Yanto, S., & Metalia, D. (2021). Peranan Earning Management, Intensitas Modal, Leverage, dan GCG Terhadap Kualitas Laba. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 36-46.
- Yunita, P. A., & Suprasto, H. B. (2018). Pengaruh Konservatisme dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 1908-1937.
- Zein, K. A., Surya, R. A. S., & Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba dengan Komisaris Independen Dimoderasi oleh Kompetensi Komisaris Independen (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014 (Doctoral dissertation, Riau University).

LAMPIRAN

LAMPIRAN